



Menjaga Nafkah, Menata Strategi: Analisis SWOT pada Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Alvina Damayanti, jumiaty*, Nadir, Nurdin Mappa, Muh. Ikmal Saleh

Abstract: *This study examines the livelihood structure of maize-farming households in Manjapai Village, identifies the internal and external determinants shaping livelihood strategies, and formulates livelihood-strengthening options using a SWOT-based framework. Fieldwork was conducted in Manjapai Village, Bontonompo Sub-district, Gowa Regency (May–July 2025) employing a descriptive qualitative design through direct observation and in-depth interviews. Strategic assessment was performed using the Internal Factor Analysis Summary (IFAS), External Factor Analysis Summary (EFAS), the Internal–External (IE) matrix, and SWOT analysis. The findings indicate that household livelihoods remain primarily dependent on on-farm activities (maize farming); however, most households actively diversify into other on-farm enterprises, off-farm work, and non-farm activities to cope with weather uncertainty, crop-failure risk, and income volatility. Household expenditure is largely allocated to basic needs, education, health, and farm operating costs, while a proportion of households exhibit relatively strong savings capacity. The IFAS score (3.20) and EFAS score (2.91) position household livelihood strategies in IE Matrix Cell IV (“Grow and Build”), suggesting that households are in a favorable posture to expand and consolidate their livelihoods through strengthened production capacity, institutional support, and improved market access. Accordingly, four strategic priorities are recommended: (1) S–O strategies, optimizing land use and maize productivity through subsidized seed/fertilizer support and farmer-group-based training while expanding market access and developing value-added products; (2) W–O strategies, reducing capital constraints and dependence on middlemen by strengthening farmer groups as platforms for access to finance and collective marketing to enhance bargaining power; (3) S–T strategies, leveraging family labor, household financial management, and supplementary income sources to buffer against price fluctuations, rising input costs, and climate-related risks; and (4) W–T strategies, mitigating vulnerabilities through improved financial literacy, enterprise/crop diversification, and enhanced capacity for pest management and climate adaptation through farmer-group institutions.*

Kata Kunci: *livelihood strategies; maize farmers; household livelihoods; IFAS–EFAS; IE matrix; SWOT analysis;*

Author Institution(s)

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia, 90221

Riwayat artikel

Submitted: 26-2-2026; Accepted: 16-5-2026;

Reviewed: 4-3-2026; Published: 1-6-2026

*Corresponding Author

jumiaty

jumiaty.amin@unismuh.ac.id

[Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar]

[Kelurahan Gunung Sari Kecamatan rappocini Kota Makassar, Indonesia, 90221]

DOI: 10.30595/agritech.v28i1.30252

Agritech: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian

Published by

Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Gedung J, Lt.3, Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Telp. (0281) 636751)

Pendahuluan

Jagung merupakan komoditas strategis di Indonesia karena berperan sebagai sumber pangan, bahan baku industri, khususnya pakan, serta sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani pedesaan. Keberhasilan pengembangan komoditas jagung tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga

oleh penerimaan petani terhadap inovasi, alokasi input, efisiensi usaha tani, dan kemampuan rumah tangga dalam mengelola risiko produksi. (Bahtiar et al., 2023) menegaskan bahwa peningkatan produksi melalui varietas unggul atau hibrida sangat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan dan penerimaan petani terhadap inovasi. Sejalan dengan itu, (Salam et al., 2024) menunjukkan bahwa alokasi input seperti lahan, tenaga kerja, pupuk, dan pengendalian hama berhubungan dengan capaian produksi jagung, sehingga keputusan produksi perlu dipahami sebagai bagian dari strategi nafkah rumah tangga petani.

Dinamika nafkah rumah tangga petani jagung juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan iklim, keterbatasan akses irigasi, bencana, serta fluktuasi harga pasar. (Arifah et al., 2022) membuktikan bahwa akses irigasi dan paparan bencana iklim berhubungan dengan kerentanan nafkah petani di Sulawesi Selatan. Dari sisi pasar, (Muflikh et al (2021) menunjukkan bahwa volatilitas harga dalam rantai nilai komoditas pertanian dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara produksi, tata kelola pasar, dan permintaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakpastian produksi dan pasar dapat memengaruhi stabilitas

pendapatan, posisi tawar, serta keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

Pendekatan *sustainable livelihoods* memandang nafkah sebagai hasil interaksi antara aset rumah tangga, konteks kerentanan, dan pilihan strategi yang dilakukan petani. (Natarajan *et al* (2022) menekankan pentingnya pembaruan kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* agar mampu menjelaskan perubahan iklim, dinamika ekonomi-politik, serta faktor struktural yang memengaruhi peluang nafkah. Dalam konteks Indonesia, (Kühling *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa strategi nafkah petani dapat berubah mengikuti perubahan kondisi dan aset. Murtisari *et al.* (2024) juga menemukan bahwa modal nafkah tertentu memengaruhi peluang rumah tangga petani jagung dalam memilih strategi *on-farm* atau kombinasi strategi nafkah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan nafkah petani jagung sangat dipengaruhi oleh konfigurasi aset, kemampuan adaptasi, dan diversifikasi aktivitas ekonomi rumah tangga.

Diversifikasi nafkah menjadi salah satu respons penting rumah tangga petani dalam menghadapi ketidakpastian. Anisah *et al* (2021) menegaskan bahwa akses terhadap aset nafkah menentukan strategi adaptasi risiko pada petani jagung lokal, sedangkan (Andrista *et al* (2025) menekankan bahwa dukungan pemerintah dan akses informasi turut membentuk pilihan adaptasi serta diversifikasi nafkah petani skala kecil di Indonesia. Dalam kerangka yang sama, Wang *et al.* (2023) menjelaskan bahwa konfigurasi aset produktif dan pilihan aktivitas ekonomi rumah tangga berhubungan dengan variasi kegiatan pembangkit pendapatan petani kecil. Dengan demikian, strategi nafkah petani jagung perlu dipahami tidak hanya dari aspek produksi, tetapi juga dari kemampuan rumah tangga mengombinasikan sumber pendapatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*.

Kabupaten Gowa, khususnya Desa Manjapai, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan jagung sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan jagung sebagai salah satu komoditas utama yang mendukung perekonomian lokal. Namun, usaha tani jagung di Desa Manjapai masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain fluktuasi harga hasil panen, keterbatasan akses modal dan sarana produksi, ketergantungan pada sistem pemasaran tradisional, serta pendapatan petani yang bersifat musiman. Kondisi tersebut berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga, pola pengeluaran, kemampuan menabung, dan kebutuhan petani untuk mengembangkan strategi nafkah yang lebih adaptif.

Selain faktor aset dan risiko, keberlanjutan nafkah rumah tangga petani juga berkaitan dengan dukungan kelembagaan lokal. Akbar *et al.* (2022.) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan lokal dalam agribisnis berperan penting dalam mendukung koordinasi aktor, akses sumber daya, dan keberlanjutan sistem usaha tani. Bachtiar *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan antara sumber daya, organisasi, dan norma kelembagaan berkontribusi dalam memperkuat agribisnis komoditas pertanian. Oleh karena itu, rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai perlu dipahami sebagai bagian dari sistem sosial-ekonomi lokal yang dipengaruhi oleh aset internal, struktur kelembagaan, serta peluang dan ancaman lingkungan eksternal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis yang mampu menghubungkan struktur nafkah rumah tangga, faktor internal dan eksternal, serta rumusan strategi yang operasional bagi petani, penyuluh, dan pemangku kepentingan lokal. Widodo *et al.* (2023) menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat digunakan untuk menyusun strategi kebijakan operasional melalui pemetaan faktor internal dan eksternal ke dalam alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai, Kabupaten Gowa, dengan tujuan: (1) mendeskripsikan struktur nafkah rumah tangga petani, meliputi sumber pendapatan, pola pengeluaran, dan kapasitas tabungan; (2) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi nafkah; serta (3) merumuskan strategi keberlanjutan nafkah berbasis analisis SWOT yang relevan dengan konteks lokal.

Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 26 Mei – 26 Juli 2025, yang berlokasi di Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten gowa. Informan penelitian adalah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan secara bergulir dari satu informan ke informan berikutnya hingga data mencapai kejenuhan (Sugiyono, 2017). Informan berjumlah 10 orang, terdiri dari petani aktif yang memiliki atau mengelola lahan jagung serta menggantungkan nafkah utama pada komoditas tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa hasil wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian, Kantor Desa, dan literatur terkait. Data sekunder yang dibutuhkan terkait dengan kondisi wilayah, kondisi eksternal dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua pendekatan sesuai rumusan masalah.

1. Untuk menganalisis struktur nafkah rumah tangga petani digunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
2. Untuk analisis strategi nafkah dilakukan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi nafkah petani, kemudian diperkuat dengan Matriks IFAS dan EFAS untuk pemberian bobot serta Matriks IE untuk menentukan posisi strategi.

Matriks Internal–Eksternal (IE) digunakan untuk menentukan posisi strategi berdasarkan faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS). Skor IFAS dan EFAS masing-masing diklasifikasikan menjadi lemah, sedang, dan kuat.

Hasil analisis SWOT selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T sebagai gambaran alternatif strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai.

Tabel 3. Matriks IE

		IFAS		
		Kuat 1.00 - 3.00	Sedang 2.99 - 2.00	Lemah 1.99 - 1.00
EFAS	Kuat 4.00 - 3.00	I (Pertumbuhan)	II (Pertumbuhan)	III (Stabilisasi)
	Sedang 2.99 - 2.00	IV (Pertumbuhan)	V (Stabilisasi)	VI (Divestasi)
	Lemah 1.99 - 1.00	VII (Stabilisasi)	VIII (Divestasi)	IX (Divestasi)

Sumber : Rangkuty, 2016

Tabel 4. Matriks SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan (<i>Strenght</i>) Faktor Kekuatan	Kelemahan (<i>Weakness</i>) Faktor Kelemahan
Peluang (<i>Opporutinities</i>) Faktor Peluang	Strategi S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>) Faktor Ancaman	Strategi S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuty, 2016

Hasil dan Pembahasan

Rumah Tangga petani jagung di Desa Manjapai

Rumah tangga petani dapat dipahami sebagai unit ekonomi yang mengelola sumber daya seperti lahan, tenaga kerja keluarga, modal, dan jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan rumah tangga. Dalam konteks pedesaan, struktur pendapatan rumah tangga petani tidak hanya bertumpu pada usaha tani utama, tetapi juga ditopang oleh kontribusi anggota rumah tangga lain, termasuk istri petani, serta aktivitas ekonomi di luar usaha tani. Pada rumah tangga petani kecil, pendapatan off-farm sering menjadi penyangga penting ketika pendapatan on-farm terbatas, sehingga keputusan nafkah rumah tangga dipengaruhi baik oleh karakteristik internal rumah tangga maupun akses terhadap peluang ekonomi non-pertanian (Mirnani *et al.*, 2023; Harmini *et al.*, 2025).

Di Desa Manjapai, rumah tangga petani jagung mengelola lahan milik sendiri berkisar 0,2–1,2 ha, dan

meskipun skala usaha relatif kecil, produktivitas jagung yang dicapai dinilai cukup baik. (Bahtiar *et al.*, 2023)menunjukkan bahwa peningkatan kinerja usahatani jagung sangat terkait dengan penerimaan inovasi/varietas dan dukungan kelembagaan, sedangkan (Salam *et al.*, 2024) menegaskan bahwa hasil produksi jagung berkaitan dengan kombinasi alokasi faktor produksi dan keputusan penggunaan input, sehingga capaian produktivitas perlu dibaca bersama kemampuan rumah tangga mengelola biaya dan risiko.

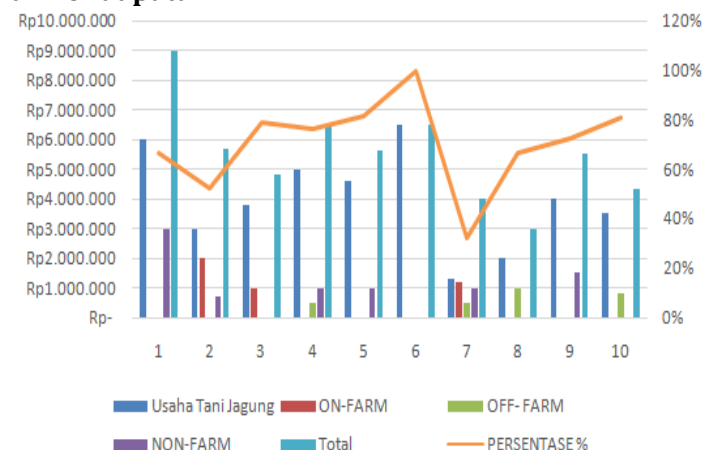
Dalam konteks sumber nafkah, rumah tangga petani di Manjapai umumnya tidak bergantung pada satu sumber pendapatan, melainkan menerapkan diversifikasi nafkah melalui kombinasi aktivitas on-farm lain (misalnya cabai dan ternak), off-farm (misalnya buruh tani/pedagang), serta non-farm (misalnya warung, usaha pangan rumahan, jasa konstruksi). Pola diversifikasi seperti ini selaras dengan temuan Murtisari *et al* (2024) pada rumah tangga petani jagung di

Indonesia yang menunjukkan strategi nafkah dipengaruhi konfigurasi modal nafkah dan mendorong kombinasi aktivitas *on-farm-off-farm/non-farm*. Diversifikasi juga merupakan respons adaptif terhadap risiko iklim dan ketidakpastian produksi. (Arifah *et al.*, 2022) menunjukkan kerentanan nafkah petani di Sulawesi Selatan meningkat ketika rumah tangga terekspos risiko iklim dan terbatas akses irigasi, sehingga strategi penguatan nafkah perlu mengakomodasi dimensi adaptasi. Dari sisi guncangan pasar Muflikh *et al* (2021) menjelaskan volatilitas harga pada rantai nilai komoditas di Indonesia sebagai persoalan sistemik yang dapat melemahkan stabilitas pendapatan, sehingga diversifikasi dan penguatan akses pasar menjadi relevan sebagai strategi rumah tangga. Sejalan dengan itu, Setiani *et al.*, (2025) menegaskan keterkaitan pendapatan rumah tangga, diversifikasi produksi, dan ketahanan (misalnya pangan) sebagai keluaran penting dari strategi nafkah rumah tangga petani. Kerangka sustainable livelihoods yang diperbarui oleh (Natarajan *et al.*, 2022) menekankan bahwa strategi nafkah sebaiknya dianalisis dengan mempertimbangkan faktor internal (aset/kapabilitas) dan eksternal (iklim, pasar, kebijakan) secara simultan.

Struktur Nafkah Petani Jagung di Desa Manjapai

Struktur nafkah rumah tangga mengacu pada susunan dan komposisi sumber daya ekonomi yang digunakan oleh rumah tangga untuk menopang kehidupan sehari-hari. Struktur ini mencerminkan bagaimana rumah tangga memperoleh pendapatan, mengalokasikan pengeluaran, dan caving capacity.

a. Pendapatan



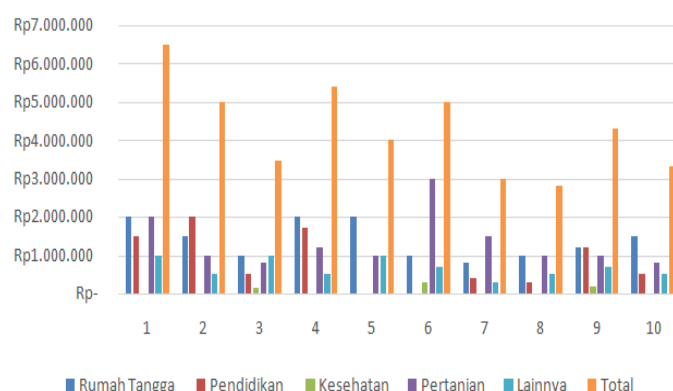
Gambar 1. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan akumulasi penerimaan yang diperoleh anggota rumah tangga dari berbagai sumber nafkah, dan besarnya pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pada rumah tangga petani, pendapatan dari sektor pertanian masih menjadi sumber utama, tetapi banyak rumah tangga

juga memperoleh tambahan nafkah dari sektor off-farm untuk menopang kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan *on-farm* terbatas Hanisah *et al* 2022; Harmini *et al.*, 2025. Selain itu, peningkatan pendapatan rumah tangga berkaitan dengan penguatan ketahanan pangan rumah tangga petani (Setiani *et al.*, 2025).

Pendapatan rumah tangga petani merupakan akumulasi seluruh penerimaan yang diperoleh anggota rumah tangga dari berbagai aktivitas ekonomi dalam bentuk moneter, yang berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan dan daya beli terhadap kebutuhan dasar maupun non-dasar. Berdasarkan Gambar 1, total pendapatan rumah tangga petani menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar responden, dengan kisaran sekitar Rp3.000.000 hingga lebih dari Rp9.000.000 per periode, di mana sektor *on-farm*, khususnya usaha tani jagung, menjadi kontributor utama pada hampir seluruh rumah tangga. Meskipun demikian, sektor *non-farm* memberikan kontribusi tambahan yang relatif signifikan, berkisar antara ±Rp500.000 hingga Rp3.000.000, sementara sektor off-farm berkontribusi lebih kecil dan tidak merata. Variasi ini mencerminkan adanya strategi diversifikasi sumber pendapatan yang dilakukan rumah tangga petani. Selain itu, persentase kontribusi pendapatan menunjukkan fluktuasi antara sekitar 40% hingga lebih dari 90%, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat ketergantungan dan stabilitas pendapatan antar rumah tangga. Rumah tangga dengan total pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam, sehingga mampu meningkatkan kestabilan ekonomi dan mengurangi risiko akibat fluktuasi sektor pertanian. Dengan demikian, meskipun sektor *on-farm* tetap menjadi tulang punggung pendapatan, peran sektor *non-farm* dan off-farm menjadi semakin penting dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

b. Pengeluaran



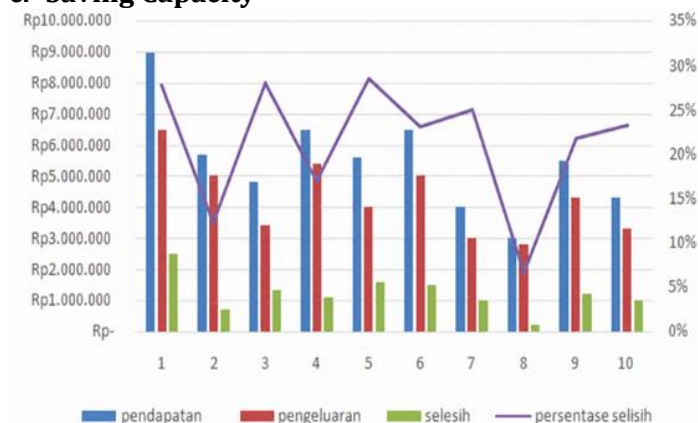
Gambar 2. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani mencerminkan alokasi belanja untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan grafik pada Gambar 2, pengeluaran

rumah tangga petani sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan, pertanian, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Besarnya pengeluaran tersebut bersifat tidak tetap dan cenderung bergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga, karena pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani (Martina *et al.*, 2021).

Pengeluaran rumah tangga petani merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan konsumsi maupun investasi rumah tangga seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan produktif lainnya. Berdasarkan Gambar 2, total pengeluaran rumah tangga petani menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar responden, dengan kisaran sekitar Rp3.000.000 hingga lebih dari Rp6.500.000 per periode. Komponen pengeluaran terbesar umumnya berasal dari kebutuhan rumah tangga (konsumsi), yang secara konsisten mendominasi pada hampir seluruh responden, diikuti oleh pengeluaran untuk pendidikan dan pertanian. Pengeluaran untuk sektor pertanian pada beberapa rumah tangga terlihat cukup signifikan, yang mencerminkan adanya reinvestasi dalam kegiatan usaha tani, sementara pengeluaran untuk kesehatan dan kebutuhan lainnya relatif lebih kecil dan cenderung stabil. Selain itu, variasi komposisi pengeluaran antar rumah tangga menunjukkan adanya perbedaan prioritas dan kemampuan ekonomi, di mana rumah tangga dengan total pengeluaran yang lebih tinggi cenderung memiliki alokasi yang lebih besar pada pendidikan dan pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga tidak hanya berdampak pada konsumsi, tetapi juga pada investasi sumber daya manusia dan usaha produktif. Dengan demikian, struktur pengeluaran rumah tangga petani tidak hanya mencerminkan pola konsumsi, tetapi juga strategi alokasi sumber daya dalam mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

c. Saving Capacity



Gambar 3. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani

Saving capacity merupakan kemampuan rumah tangga untuk menyisihkan sebagian pendapatannya setelah kebutuhan konsumsi dasar terpenuhi, sehingga mencerminkan selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (Deaton, 1991). Berdasarkan grafik pada Gambar 3, terdapat selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki *saving capacity* yang relatif baik. Hal ini ditunjukkan oleh persentase selisih antara pendapatan dan pengeluaran yang cukup tinggi, yaitu di atas 20% pada tujuh rumah tangga.

Saving capacity atau kapasitas menabung rumah tangga petani merupakan selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran yang mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam menyisihkan sebagian pendapatannya. Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa seluruh rumah tangga petani memiliki selisih positif antara pendapatan dan pengeluaran, dengan kisaran nilai sekitar Rp500.000 hingga lebih dari Rp2.500.000 per periode, yang menunjukkan adanya kemampuan menabung meskipun dalam tingkat yang bervariasi. Persentase *saving capacity* juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, berkisar antara sekitar 10% hingga lebih dari 30%, yang mengindikasikan perbedaan kemampuan akumulasi surplus antar rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai selisih dan persentase *saving capacity* yang lebih besar, meskipun tidak selalu linier, karena dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran. Sebaliknya, pada beberapa rumah tangga dengan pendapatan yang relatif lebih rendah, *saving capacity* tetap terbentuk meskipun dalam proporsi yang lebih kecil, yang menunjukkan adanya upaya efisiensi dalam pengelolaan pengeluaran. Variasi ini mencerminkan perbedaan strategi ekonomi rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya antara konsumsi dan tabungan. Dengan demikian, *saving capacity* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh pola pengeluaran, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai ketahanan ekonomi dan kemampuan adaptasi rumah tangga petani terhadap tekanan ekonomi.

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Manjapai

Identifikasi faktor internal dan eksternal merupakan tahapan awal yang penting dalam perumusan strategi nafkah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji kondisi internal rumah tangga petani yang meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta kondisi eksternal yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi keberlanjutan strategi

nafkah. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara komprehensif bagaimana rumah tangga petani mengelola sumber daya yang dimiliki serta merespons dinamika lingkungan ekonomi, sosial, dan produksi yang dihadapi. Melalui identifikasi tersebut, dapat diketahui faktor-faktor kunci yang menjadi pendukung maupun

penghambat dalam pengembangan strategi nafkah rumah tangga petani. Hasil analisis ini selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Adapun hasil identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk matriks SWOT pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks Faktor internal dan faktor internal rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai

Faktor Internal			
Kekuatan (Strengths)		Kelemahan (Weaknesses)	
1.	Kepemilikan lahan pertanian	1.	Keterbatasan modal
2.	Produktivitas jagung yang cukup baik	2.	Ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran
3.	Keterlibatan keluarga	3.	Ketidakstabilan pendapatan
4.	Kemampuan mengatur keuangan	4.	Pengeluaran yang tidak stabil
5.	Memperoleh pendapatan dari sumber lain		
Faktor Eksternal			
Peluang (Opportunities)		Ancaman (Threats)	
1.	Dukungan pemerintah	1.	Fluktuasi harga
2.	Ketersediaan program pupuk bersubsidi dan benih dari pemerintah	2.	Serangan hama dan penyakit
3.	Peran kelompok tani	3.	Kenaikan biaya produksi
4.	Permintaan pasar terhadap jagung	4.	Perubahan iklim tidak menentu

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

1.Faktor Internal
Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan utama rumah tangga petani jagung terletak pada kepemilikan lahan pertanian yang memberikan kontrol terhadap keputusan produksi dan pengelolaan usaha tani. Kepemilikan aset lahan memungkinkan petani lebih fleksibel dalam menentukan penggunaan input, pola tanam, serta strategi produksi yang sesuai dengan kondisi usaha tani. Dalam perspektif kelembagaan agribisnis, pengelolaan sumber daya yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha tani, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Jumiati *et al.*, 2023; Akbar *et al.*, 2024). Selain itu, produktivitas jagung yang relatif baik meskipun pada skala lahan terbatas menunjukkan adanya kemampuan teknis dan pengalaman petani dalam mengelola usaha tani secara efisien. Keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, baik *on-farm* maupun *non-farm*, juga menjadi kekuatan penting karena dapat menekan biaya tenaga kerja sekaligus meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kontribusi anggota keluarga, khususnya istri, memiliki peran nyata

dalam memperkuat ekonomi rumah tangga petani (Mirnani *et al.*, 2023). Di samping itu, kemampuan rumah tangga dalam mengelola keuangan mencerminkan adanya kapasitas manajerial dalam mengatur arus kas, terutama dalam menghadapi pola pendapatan yang bersifat musiman. Diversifikasi sumber pendapatan dari sektor *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm* juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sebagai bentuk strategi adaptif dalam menghadapi risiko produksi dan fluktuasi harga (Mirnani *et al.*, 2023; Akbar *et al.*, 2024).
Kelemahan (Weaknesses)
Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang dihadapi rumah tangga petani, di antaranya keterbatasan modal yang menghambat optimalisasi penggunaan input produksi. Ketergantungan terhadap tengkulak dalam pemasaran menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah sehingga harga jual cenderung lebih rendah. Selain itu, ketidakstabilan pendapatan akibat faktor musiman dan fluktuasi harga komoditas turut memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga yang tidak stabil, terutama untuk kebutuhan mendesak seperti pendidikan dan kesehatan, juga menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Meskipun kemampuan mengatur keuangan diidentifikasi sebagai salah satu kekuatan internal, kondisi pengeluaran yang tidak stabil menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan keuangan tersebut masih bersifat adaptif dan belum sepenuhnya mampu mengantisipasi kejadian tidak terduga. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik pendapatan yang musiman dan fluktuatif, sehingga ruang pengendalian keuangan menjadi terbatas. Dengan demikian, hubungan antara kemampuan mengatur keuangan dan ketidakstabilan pengeluaran tidak bersifat kontradiktif, melainkan mencerminkan adanya keterbatasan kapasitas manajerial rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi yang dinamis.

2. Faktor Eksternal

Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai antara lain adanya dukungan pemerintah melalui program penyuluhan, pelatihan, dan bantuan sarana produksi. Ketersediaan pupuk bersubsidi dan bantuan benih juga membantu petani dalam menekan biaya produksi serta menjaga tingkat produktivitas. Selain itu, keberadaan kelompok

tani berperan sebagai wadah pembelajaran, koordinasi, dan akses terhadap informasi serta bantuan pemerintah. Tingginya permintaan pasar terhadap jagung juga menjadi peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Ancaman (*Threats*)

Namun demikian, rumah tangga petani juga dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti fluktuasi harga jagung yang menyebabkan ketidakpastian pendapatan. Serangan hama dan penyakit tanaman berpotensi menurunkan produksi dan meningkatkan biaya pengendalian. Kenaikan biaya produksi, termasuk harga pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, turut menekan margin keuntungan petani. Selain itu, perubahan iklim dan kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi faktor eksternal yang dapat mengganggu pola tanam dan menurunkan produktivitas usahatani.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS

Matriks IFAS (Internal Factory Analysis Summary) digunakan untuk menentukan bobot dan rating faktor kekuatan dan kelemahan dalam strategi internal, di mana rating kekuatan bernilai 1–4 dan kelemahan bernilai 4–1, sebagaimana disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Matriks *Internal Factory Analysis Summary* (IFAS) pada nafkah rumah tangga petani jagung

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (BxR)
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1.	Kepemilikan lahan pertanian	0,15	3,7	0,56
2.	Produktivitas jagung	0,14	3,5	0,50
3.	Keterlibatan keluarga	0,16	3,9	0,62
4.	Kempuan mengatur keuangan	0,15	3,7	0,56
5.	Memperoleh pendapatan dari sumber lain	0,16	3,8	0,59
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1.	Keterbatasan modal	0,08	2,0	0,16
2.	Ketergantungan pada tengkulak	0,05	1,2	0,06
3.	Ketidakpastian pendapatan	0,06	1,4	0,08
4.	Pengeluaran yang tidak menentu	0,05	1,2	0,06
Total		1,00		3,20

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Tabel 7. Matriks *Eksternal Factory Analysis Summary* (EFAS) pada nafkah rumah tangga petani jagung

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (BxR)
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1.	Dukungan pemerintah	0,20	4,0	0,81
2.	Ketersediaan pupuk bersubsidi dan benih dari pemerintah	0,17	3,3	0,55
3.	Peran kelompok tani	0,18	3,5	0,62
4.	Permintaan pasar terhadap jagung	0,15	3,0	0,46
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1.	Fluktasi harga	0,10	2,0	0,20
2.	Serangan hama dan penyakit	0,08	1,5	0,11
3.	Kenaikan biaya produksi	0,07	1,4	0,10
4.	Perubahan cuaca yang tidak menentu	0,05	1,0	0,05
Total		1,00		2,91

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Sementara itu, matriks EFAS (Eksternal Factory Analysis Summary) digunakan untuk menentukan bobot dan rating faktor peluang dan ancaman dalam strategi eksternal, dengan rating peluang bernilai 1–4 dan ancaman bernilai 4–1, yang disajikan pada tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS), strategi nafkah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai didominasi oleh kekuatan internal dengan total skor IFAS sebesar 3,20, yang menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan. Kekuatan utama meliputi kepemilikan lahan, produktivitas jagung yang cukup baik, keterlibatan keluarga, kemampuan pengelolaan keuangan, serta diversifikasi sumber pendapatan yang menjadi strategi adaptif petani. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan berupa keterbatasan modal, ketergantungan pada tengkulak, dan ketidakstabilan pendapatan, yang meskipun memiliki bobot relatif kecil, tetap perlu mendapat perhatian untuk menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

Hasil analisis Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS) menunjukkan bahwa strategi nafkah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai lebih dipengaruhi oleh peluang eksternal dibandingkan ancaman, dengan total skor EFAS sebesar 2,91. Peluang utama meliputi dukungan pemerintah, ketersediaan pupuk dan benih bersubsidi, peran kelompok tani, serta tingginya permintaan pasar terhadap jagung. Namun demikian, petani juga menghadapi ancaman berupa fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, kenaikan biaya produksi, serta perubahan iklim yang tidak menentu. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi risiko dan penguatan kelembagaan agar petani mampu memanfaatkan peluang secara optimal dan meningkatkan keberlanjutan nafkah rumah tangga.

Tabel 8. Matriks Internal –Eksternal (IE)

Total Rata-rata Tertimbang	IFAS			
EFAS		Kuat 4,00 – 3,00	Sedang 2,99 – 2,00	Lemah 1,99 – 1,00
	Kuat 4,00 – 3,00	I	3.20 II	III
	Sedang 2,99 – 2,00	2.91 IV (Pertumbuhan)	V	VI
	Lemah 1,99 – 1,00	VII	VIII	IX

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Hasil analisis matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa skor tertimbang IFAS sebesar 3,20 dan skor tertimbang EFAS sebesar 2,91. Diagram Internal–Eksternal (IE) strategi nafkah rumah tangga petani

jagung di Desa Manjapai, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa disajikan pada tabel 8Berdasarkan hasil pembobotan IFAS dan EFAS, strategi nafkah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai berada pada Sel IV dalam Internal–External (IE) Matrix, dengan skor IFAS sebesar 3,20 (kategori kuat) dan EFAS sebesar 2,91 (kategori sedang). Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal rumah tangga petani relatif kuat dan didukung oleh peluang eksternal yang cukup memadai, sehingga termasuk dalam kategori strategi *Grow and Build*.

Dalam kerangka analisis IE dan SWOT, posisi ini mengarah pada penerapan strategi intensif dan integratif yang berorientasi pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal (strategi SO). Oleh karena itu, strategi yang dapat dikembangkan meliputi perluasan akses pasar untuk meningkatkan daya saing produk jagung, peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil, penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai sarana peningkatan kapasitas dan akses informasi, serta pengembangan kemitraan usaha untuk memperluas jaringan pemasaran dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Berdasarkan hasil analisis matriks IE yang menempatkan strategi nafkah rumah tangga petani jagung pada posisi *Grow and Build*, penguatan kelembagaan menjadi salah satu strategi utama yang perlu dikedepankan. Dalam konteks ini, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi, tetapi juga sebagai media peningkatan kapasitas, akses informasi, serta penguatan posisi tawar petani. Ismayanti *et al.*, 2025. menunjukkan bahwa strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani dalam usahatani padi perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas organisasi, partisipasi anggota, dan akses terhadap sumber daya produksi. Temuan ini relevan untuk rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai, karena penguatan kelembagaan kelompok tani dapat menjadi instrumen penting dalam mendukung strategi nafkah yang lebih adaptif, produktif, dan berkelanjutan.

Strategi tersebut merupakan hasil sintesis antara kondisi internal yang kuat, seperti kepemilikan lahan, produktivitas, dan diversifikasi pendapatan, dengan peluang eksternal berupa dukungan pemerintah, ketersediaan input produksi, serta permintaan pasar yang tinggi. Dengan memanfaatkan kombinasi tersebut secara optimal, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga serta keberlanjutan usaha tani jagung di Desa Manjapai.

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal melalui analisis IFAS dan EFAS, tahap selanjutnya adalah penyusunan Matriks SWOT sebagai dasar dalam merumuskan strategi nafkah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai. Matriks SWOT

digunakan untuk mengintegrasikan faktor kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang berasal dari kondisi internal dengan peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dari lingkungan eksternal.

Berdasarkan hasil pemetaan matriks IE yang menempatkan strategi nafkah rumah tangga petani jagung Desa Manjapai pada Sel IV (Grow and Build), arah kebijakan dan intervensi yang paling relevan adalah strategi “tumbuh dan membangun” melalui penguatan kapasitas produksi, kelembagaan, serta akses pasar. Dalam konteks kelembagaan lokal, Yuniartie *et al.*, (2025) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani melalui identifikasi faktor internal-eksternal (SWOT) penting untuk memastikan akses input, budidaya, serta pemasaran hasil, sedangkan (Jumiaty *et al* (2023) menunjukkan pentingnya kinerja kelembagaan (misalnya pengelolaan irigasi) untuk mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi-lingkungan, yang secara tidak langsung memperkuat stabilitas usaha tani. Sejalan dengan itu, (Kamaruddin, 2025) menekankan bahwa kelembagaan petani berperan positif dalam peningkatan produktivitas melalui pelatihan/penyuluhan, akses sumber daya, dan dukungan finansial, seluruhnya selaras dengan kebutuhan strategi “grow and build”. Temuan ini juga konsisten dengan studi penguatan kelembagaan kelompok tani yang menempatkan organisasi tani pada posisi “Grow and Build” dan menurunkannya menjadi alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T, sehingga

penguatan kelembagaan menjadi jalur operasional untuk mendorong strategi “tumbuh dan membangun” berbasis pemetaan faktor internal dan eksternal (Yuniartie *et al.*, 2025).

Melalui pendekatan ini, dapat dirumuskan alternatif strategi yang lebih komprehensif, yaitu strategi SO (Strength-Opportunities), WO (Weakness-Opportunities), ST (Strength-Threats), dan WT (Weakness-Threats). Setiap kombinasi strategi tersebut mencerminkan upaya rumah tangga petani dalam memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang, mengatasi kelemahan dengan peluang yang tersedia, menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, serta meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Dengan demikian, Matriks SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani jagung. Hasil penyusunan Matriks SWOT tersebut disajikan pada Tabel 9. Mengacu pada SWOT Tabel 9, strategi S-O dapat diarahkan pada pemaksimalan pemanfaatan lahan dan peningkatan produktivitas jagung melalui dukungan program benih/pupuk serta penguatan kapasitas petani lewat pelatihan dan penyuluhan berbasis kelompok. Hal ini relevan karena adopsi inovasi dan dukungan penyuluhan berkontribusi pada peningkatan kinerja budidaya jagung (Bahtiar *et al.*, 2023), dan capaian-

Tabel 9. Matriks SWOT Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Manjapai

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>) S	Kelemahan (<i>Weakness</i>) W
	1. Kepemilikan lahan pertanian	1. keterbatasan modal
	2. Produktivitas jagung	2. ketergantungan pada tengkulak
	3. Keterlibatan keluarga	3. ketidakpastian pendapatan
	4. Kemampuan mengatur keuangan	4. pengeluaran yang tidak menentu
	5. Memperoleh pendapatan dari sumber lain	
Faktor Eksternal		
Peluang (<i>Opportunities</i>) O	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Dukungan pemerintah 2. Ketersediaan pupuk bersubsidi dan benih dari pemerintah 3. Peran kelompok tani 4. Permintaan pasar terhadap jagung	Memanfaatkan kepemilikan lahan, produktivitas yang baik, dan pendapatan tambahan untuk mengakses subsidi pemerintah, memperkuat kelompok tani, guna memenuhi permintaan pasar. (S1, S2, S5, O2, O3, O4)	Mengatasi keterbatasan modal dan ketergantungan pada tengkulak dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan peran kelompok tani sebagai pelatihan usaha dan pembentukan koperasi. (W1, W2, O1,O3)
Ancaman (<i>Threats</i>) T	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Fluktuasi harga 2. Serangan hama dan penyakit 3. Kenaikan biaya produksi 4. Perubahan iklim yang tidak menentu	Memanfaatkan keterlibatan keluarga, pendapatan tambahan, dan kemampuan mengatur keuangan untuk menghadapi fluktuasi harga dan dan perubahan iklim melalui diversifikasi pendapatan dan efisiensi biaya. (S3, S4, S5, T1, T3, T4)	Ketidakpastian pendapatan dan pengeluaran tidak menentu diperkuat melalui pelatihan manajemen keuangan dan diversifikasi tanaman untuk menghadapi cuaca ekstrem dan hama secara adaptif dan preventif. (W3, W4, T2, T4)

Sumber : Data primer setelah diolah, 202

produksi berkaitan erat dengan keputusan serta alokasi input usahatani (Salam et al., 2024). Di saat yang sama, peluang permintaan jagung yang terus meningkat perlu direspons dengan strategi perluasan akses pasar dan pengembangan produk (product development) agar rumah tangga tidak hanya bergantung pada penjualan jagung pipilan, mengingat peran jagung dalam sistem pangan dan pakan global terus menguat (Erenstein et al., 2022).

Sementara itu, strategi W-O berfokus pada pengurangan kelemahan (modal terbatas dan ketergantungan tengkulak) melalui penguatan kelompok tani untuk akses permodalan, layanan kolektif, dan pemasaran bersama agar posisi tawar meningkat. Bukti dari konteks pasar komoditas di Jawa menunjukkan bahwa pengorganisasian petani dalam mekanisme perdagangan kolektif dapat membantu mengubah relasi "price taker" menjadi lebih berdaya, meskipun tetap mensyaratkan kapasitas kelembagaan dan modal kerja yang memadai (Untari & Vellema, 2022). Alternatif lain adalah memperluas kemitraan yang lebih setara dengan offtaker untuk mengurangi ketergantungan pada perantara yang merugikan, sebagaimana ditunjukkan dalam gagasan kemitraan yang menempatkan petani dan offtaker pada posisi lebih setara (Sjaf dkk., 2022). Rekomendasi ini konsisten dengan penekanan Jumiati dkk. (2025) tentang fungsi kelompok tani dalam pemenuhan input, budidaya, dan pemasaran, serta sejalan dengan temuan Yuniartie et al., (2025) bahwa strategi W-O dapat ditempuh melalui penguatan organisasi kelompok tani sebagai penghubung akses dukungan, peningkatan kapasitas, dan perbaikan pemasaran kolektif.

Untuk menghadapi ancaman, strategi S-T dapat memanfaatkan kekuatan rumah tangga (keterlibatan keluarga, kemampuan mengelola keuangan, serta pendapatan tambahan) untuk menjaga stabilitas ketika terjadi fluktuasi harga, kenaikan biaya produksi, dan guncangan iklim. Risiko eksternal ini nyata: volatilitas harga komoditas dapat menekan pendapatan aktor rantai nilai (Muflikh et al., 2021), sedangkan kerentanan nafkah petani di Sulawesi Selatan meningkat ketika terpapar risiko iklim dan keterbatasan akses irigasi (Arifah et al., 2022). Karena itu, strategi W-T perlu menutup kelemahan melalui peningkatan literasi dan perencanaan keuangan, diversifikasi usaha/tanaman, serta penguatan kapasitas pengendalian hama dan adaptasi iklim berbasis kelompok tani. Kerangka sustainable livelihoods yang diperbarui juga menekankan bahwa strategi nafkah perlu mengintegrasikan faktor internal (aset/kapabilitas) dan faktor eksternal (iklim, pasar, kebijakan) secara simultan agar lebih tahan guncangan (Natarajan et al., 2022).

Secara konseptual, strategi nafkah rumah tangga petani tidak hanya dipengaruhi oleh aset yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan jaringan kelembagaan, norma sosial, dan peluang ekonomi yang tersedia. Oleh karena itu, penguatan strategi nafkah petani jagung di Desa Manjapai perlu dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan pengelolaan aset, kapasitas kelembagaan, dan diversifikasi aktivitas ekonomi rumah tangga (Akbar et al, 2022); (Bachtiar, 2022); (Wang et al., 2023)

Kesimpulan

Struktur nafkah rumah tangga petani jagung di Desa Manjapai masih bertumpu pada aktivitas *on-farm*, khususnya usahatani jagung. Namun, sebagian besar rumah tangga telah melakukan diversifikasi nafkah melalui *on-farm* lain, *off-farm*, dan *non-farm* sebagai respons terhadap risiko produksi, ketidakpastian cuaca, fluktuasi harga, dan ketidakstabilan pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama rumah tangga petani meliputi kepemilikan lahan, produktivitas yang cukup baik, ketersediaan tenaga kerja keluarga, kemampuan mengelola keuangan, dan adanya sumber pendapatan tambahan. Di sisi lain, kelemahan yang masih dihadapi mencakup keterbatasan modal, ketergantungan pada tengkulak, pendapatan yang tidak stabil, serta pengeluaran mendadak. Peluang pengembangan nafkah berasal dari dukungan pemerintah, subsidi pupuk dan benih, peran kelompok tani, serta tingginya permintaan jagung, sedangkan ancaman utama meliputi fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, kenaikan biaya produksi, serta kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu.

Hasil IFAS-EFAS menempatkan strategi nafkah rumah tangga petani jagung pada Sel IV matriks IE, yaitu posisi Grow and Build. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan nafkah petani perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi, penguatan kelembagaan kelompok tani, perbaikan akses modal, serta perluasan akses pasar agar petani tidak terlalu bergantung pada tengkulak. Strategi yang dapat diprioritaskan meliputi optimalisasi lahan dan produktivitas melalui dukungan input serta pelatihan kelompok, penguatan pemasaran kolektif, pemanfaatan tenaga kerja keluarga dan pendapatan tambahan untuk meredam risiko, serta peningkatan literasi keuangan, diversifikasi usaha, pengendalian hama, dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Penelitian ke depan disarankan mengkaji efektivitas strategi diversifikasi nafkah secara lebih mendalam, termasuk pengaruh kelembagaan, akses pembiayaan, pemasaran kolektif, dan adaptasi iklim terhadap keberlanjutan pendapatan rumah tangga petani jagung.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Syarif, A., Saleh, M. I., & Jumiaty. *Penguatan Kelembagaan Lokal Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*. 159–174.
- Andrista, S., Utami, N. P., Hukom, V., Nielsen, M., & Nielsen, R. (2025). Responses to climate change: Perceptions and adaptation among small-scale farmers in Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 377, 124593. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124593>
- Anisah, Abdul Wahib Muhaimin, S. M. (2021). *Strategy of Risk Adaptation for Local Maize Farmers Based on Livelihood Assets in Madura*. 10, 125–136.
- Arifah, Salman, D., Yassi, A., & Demmallino, E. B. (2022). Livelihood vulnerability of smallholder farmers to climate change: A comparative analysis based on irrigation access in South Sulawesi, Indonesia. *Regional Sustainability*, 3(3), 244–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.regsus.2022.10.002>
- Asih Rahmi Yuniartie, J., Sumarni, B., Ikmal, M., & Rumallang, A. (2025). *Farmer Group Institutional Strengthening Strategies In Rice Farming (Case Study Of Farmer Group Lalang Tinting I Paenre Lompoe Village, Gantarang Sub-District Bulukumba District)*. XXVII(1), 1–12. <https://doi.org/10.30595/agritech.v27i1.25721>
- Bachtiar, R. T. & J. (2022). *Interkoneksi Resouces Organization Norm Dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Interconnection Of Resouces , Organization , Norm In Institutional Agribusiness Of Chili Business , Barombong Kelu*. 18(3), 247–257.
- Bahtiar, Arsyad, M., Salman, D., Azrai, M., Tenrirawe, A., Yasin, M., Gaffar, A., Sebayang, A., & Ochieng, P. J. (2023). Promoting the New Superior Variety of National Hybrid Maize: Improve Farmer Satisfaction to Enhance Production. In *Agriculture* (Vol. 13, Issue 1, p. 174). <https://doi.org/10.3390/agriculture13010174>
- Deaton, A. (1991). Saving and Liquidity Constraints. *Econometrica*, 59(5), 1221–1248. <https://doi.org/10.2307/2938366>
- Erenstein, O., Jaleta, M., Sonder, K., Mottaleb, K., & Prasanna, B. M. (2022). Global maize production, consumption and trade: trends and R&D implications. *Food Security*, 14(5), 1295–1319. <https://doi.org/10.1007/s12571-022-01288-7>
- Hamzah Ismayanti, J., & Nadir, Akbar & Molla, S. (2025). *Tarjih : Agribusiness Development Development Strategy of Farmer Group Institution in Rice Farming in Takalar*. 05(01), 12–24.
- Hanisah, Silvia Anzitha, Fitri Lia Ningsih, and R. M. (2022). *Analysis Of The Relationship Of Income With The Proportion Of Household Food Expenditure Of Rice Farms In Gampong Alue Merbau, Langsa City*. 6(May), 201–209.
- Harmini, Harianto, Nunung Kusnadi, & H. (2025). *Determinants Of Off-Farm Household Income : Evidence From Rice Farmers In Indonesia*. 13(1), 214–222.
- Jumiaty, Ardi Rumallang, Akbar, dan S. M. (2023). *Kelembagaan dalam Pengelolaan Daerah Irigasi Kampili Menurut Perspektif Keberlanjutan Secara Sosial , Ekonomi dan Lingkungan*. 34(1), 1–10.
- Kamaruddin, S. W. (2025). *Strengthening Farmer Institutions in Rice Farming: An Interpretive Structural Modeling Approach*. 30(October), 703–711. <https://doi.org/10.18343/jipi.30.4.703>
- Kühling, M., Alamsyah, Z., & Sibhatu, K. T. (2022). Agrarian change, livelihood dynamics and welfare outcomes: Evidence from plantation crop farmers in Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 311, 114864. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114864>
- Martina, R. P. dan A. (n.d.). *Jurnal AGRIFO • Vol. 6 • No. 1 • April 2021 31 Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara*. 6(1).
- Mirnani, & Akbar, J. & (2023). Farmer Household Income and Farmer's Wife Contribution in Pattinoang Village Galesong District Takalar Regency. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 11, 164. <https://doi.org/10.24843/JMA.2023.v11.i01.p13>
- Muflikh, Y. N., Smith, C., Brown, C., & Aziz, A. A. (2021). Analysing price volatility in agricultural value chains using systems thinking: A case study of the Indonesian chilli value chain. *Agricultural Systems*, 192, 103179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103179>
- Murtisari, A., Fitri, I. A., & Kurnia, T. D. (2024). *The diversity livelihood of corn farmer households: evidence from transmigration program of gorontalo province, indonesia*. 95–112.
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155, 105898. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Salam, M., Rukka, R. M., Samma, M. A.-N. K., Tenriawaru, A. N., Rahmadanhi, Muslim, A. I., Ali, H. N. B., & Ridwan, M. (2024). The causal-effect model of input factor allocation on maize production: Using binary

- logistic regression in search for ways to be more productive. *Journal of Agriculture and Food Research*, 16, 101094. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101094>
- Setiani, Dian Eswin Wijayanti, and M. W. P. (2025). *Determinant Of Maize Farmers Household Food Security In Dry Land Madura Island, Indonesia*. 9(March), 41–56.
- Wang, J., Jiang, H., & He, Y. (2023). Determinants of Smallholder Farmers' Income-Generating Activities in Rubber Monoculture Dominated Region Based on Sustainable Livelihood Framework. In *Land* (Vol. 12, Issue 2, p. 281). <https://doi.org/10.3390/land12020281>